

Puasa Rajab Sunnah atau Bid'ah?

Bulan Rajab memang salah satu bulan yang dimuliakan Allah dari empat bulan yang lain (Dzulqad'a, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab). Hal ini sesuai firman Allah SWT:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْقِيَمِ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. (Qs. At-Taubah: 36)

Lalu apa saja empat bulan suci tersebut? Dari Abu Bakroh, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda,

الرَّيْمَانُ قَدْ اسْتَنَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ، وَرَجَبَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqad'a, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya'ban. (HR. Bukhari No. 3197 dan Muslim No. 1679)

Karena mulianya bulan Rajab, maka sebagian ulama memotivasi untuk memperbanyak ibadah di bulan Rajab ini, baik berupa dzikir, shalat, puasa dan amal lainnya. Di antaranya, dalam kitab "Durratun Nashihin" dijelaskan:

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah sungai yang namanya Rajab, airnya lebih putih dari pada susu, lebih manis dari pada madu. Barangsiapa puasa satu hari di bulan Rajab, maka Allah memberi minum kepadanya dari sungai itu" (Durratun Nashihin I: 164).

Juga Rasulullah SAW bersabda :

أَلَا إِنَّ رَجَبَ شَهْرَ اللَّهِ الْأَصْمِ، فَمَنْ صَامَ مِنْهُ يَوْمًا إِيمَانًا

وَاحْتِسَابًا اسْتَوْجَبَ عَلَيْهِ رِضْوَانُ اللَّهِ الْأَكْبَرُ، فَمَنْ صَامَ مِنْهُ يَوْمَيْنِ لَا يَصِفُ الْوَاصِفُونَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مَا لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْكِرَامَةِ، وَمَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ عَوْفِيٍّ مِنْ كُلِّ بَلَدٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَالْجَنُونَ وَالْجَذَامَ وَالْبَرَصَ وَمِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ، وَمَنْ صَامَ سَبْعَةَ أَيَّامٍ عُلِّقَتْ عَنْهُ سَبْعَةُ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ صَامَ ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ صَامَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ لَمْ يَسْأَلْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَمَنْ صَامَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا عَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى ذُنُوبَهُ مَا تَقَدَّمَ وَبَدَلَهُ بِسَيِّئَاتِهِ حَسَنَاتٍ وَمَنْ زَادَ، زَادَ اللَّهُ أَجْرَهُ.

Ingatlah bahwa sesungguhnya bulan Rajab itu adalah bulan Allah yang bisu. Maka siapa berpuasa pada bulan ini selama satu hari karena iman dan mengharapkan pahala, maka dia berhak mendapatkan ridha Allah Yang Maha Besar; Siapa berpuasa pada bulan ini selama dua hari, maka para penghuni langit dan bumi tidak dapat menggambarkan kemuliaan yang diperolehnya di sisi Allah, Siapa berpuasa selama tiga hari, maka dia akan selamat dari segala bencana di dunia, azab di akhirat, gila, penyakit kusta/lepra, penyakit belang dan fitnah Dajjal; Siapa berpuasa selama tujuh hari, maka tujuh pintu neraka Jahannam akan ditutup baginya; Siapa berpuasa selama delapan hari, maka delapan pintu surga akan dibukakan baginya; Siapa berpuasa selama sepuluh hari, maka dia tidak akan meminta apapun kepada Allah, melainkan Allah pasti memberinya; Siapa berpuasa selama lima belas hari, maka Allah Ta'ala akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan mengganti keburukan-

keburukannya dengan kebaikan-kebaikan; dan Siapa menambah (hari berpuasa), maka Allah menambah pahalanya.

Riwayat di atas kemudian ditakhrij oleh para ulama ahli hadits yang disimpulkan itu haditsnya tidak shahih bahkan dianggap palsu. Sebagaimana penjelasan berikut:

Takhrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam as-Syu'ab dan Fadhailul Auqat dan oleh al-Asfahani dalam at-Tarhib. Semuanya melalui Usman ibn Mathar dari Abdul Ghafur dari Abdul Aziz ibn Sa'id dari bapaknya.

Tentang Status Hadits

Memang, dalam sanad al-Baihaqi terdapat beberapa perawi yang dha'if, amat dha'if dan seorang yang dituduh meriwayatkan hadits palsu dari perawi tsiqah. Di antaranya adalah Usman ibn Mathar, dia dha'if menurut Abu Hatim, an-Nasa'i, ad-Dzahabi dan Ibn Hajar. Abu Shalih Abdil Ghafur al-Wasithi, menurut al-Bukhari mereka meninggalkannya dan haditsnya munkar. Ibn Adiy berkata: Dia dha'if dan haditsnya munkar. An-Nasa'i berpendapat dia ditinggalkan haditsnya. Ibn Hibban juga menyatakan bahwa dia meriwayatkan hadis-hadis palsu dari perawi tsiqah.

Al-Baihaqi yang meriwayatkan hadis ini hanya mengatakan bahwa sanadnya dha'if, akan tetapi Ibn Hajar yang diikuti oleh Ibn Arraq menghukuminya dengan Palsu. (Sumber: Buku "Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin, Karya Dr Ahmad Lutfi Fathullah, MA).

Dengan demikian sebagian ulama (kaum salafi-wahabi) menyimpulkan bahwa puasa Rajab itu bid'ah dan dilarang dikerjakan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Ibnu Taimiyah dalam kitab Iqthidha Shiratil

Mustaqim.

Dalam konteks ini banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak shahih berkenaan dengan 'keutamaan' puasa Rajab, tapi bukan berarti puasa di bulan Rajab itu dilarang, asal tidak puasa sebulan penuh. Karena ada beberapa hadits yang secara umum menganjurkan puasa pada bulan-bulan yang mulia termasuk di bulan Rajab. Di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baiknya puasa setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Muharram. Dan sebaik-baiknya ibadah setelah ibadah wajib adalah shalat malam" (HR. Muslim)

Dari para ulama kalangan Mazhab Syafi'i Rahimahullah, Imam Nawawi berkomentar tentang puasa sunnah khusus di bulan Rajab, "Tidak ada keterangan yang tsabit (pasti) tentang puasa sunnah Rajab, baik berbentuk larangan ataupun kesunnahan. Namun pada dasarnya melakukan puasa hukumnya sunnah (di luar Ramadhan). Dan diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunan bahwa Rasulullah SAW menyunnahkan berpuasa

di bulan-bulan mulia, sedang bulan Rajab termasuk salah satunya.

Syeikh Wahbah Azzuhali menjelaskan: Pendapat Imam Syafi'i dan Maliki bahwa disunnahkan puasa semua bulan yang mulia. Sedangkan pendapat imam Hanbali, disunnahkan hanya pada bulan Muharram saja. Dan itu paling utamanya puasa setelah Ramadhan berdasarkan hadits nabi "Paling utamanya puasa setelah Ramadhan yaitu pada bulan-bulan yang mulia". Imam Hanafi menegaskan bahwa yang disunnahkan puasa pada bulan yang mulai itu tiga hari setiap bulan hari Kamis, Jum'at dan Sabtu. (Al-Fiqhul Islam wa Adillatuh, 2/591).

Kesimpulannya, hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dan janji pahala puasa Rajab masih diperselisihkan ulama, bahkan ada yang dilaif dan maudlu'. Tapi bukan berarti mengamalkan puasa Rajab itu dilarang bahkan dianggap bid'ah. Karena banyak hadits yang menganjurkannya. Jadi, puasa di sebagian bulan Rajab tetap hukumnya sunnah. Adapun jumlah harinya tidak ditentukan asal tidak sebulan penuh.

Wallahu a'lam bisshawab.

Oleh **KH Abdurrahman Navis, Lc, M.HI**

(Direktur Aswaja NU Center Jatim)

Buletin Ashabi diterbitkan oleh bidang Bimbingan dan Solusi Ahlussunnah Waljama'ah (Biswah) Aswaja NU Center Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur

Pembina: KH. Miftachul Akhyar (Rais Syuriah PWNU Jawa Timur) dan KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah (Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur). Pemimpin Umum: KH. Abdurrahman Navis, Lc, M.HI (Direktur Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur). Pemimpin Redaksi: Fathul Qodir, M.HI. Redaktur: A. Afif Amrullah, M. Afwan Romdhoni, S.HI. Pra Cetak: Rofi'i Boenawi, Pemasaran: Abdullah Muhti.

Alamat Redaksi & Pemasaran: Ruang Aswaja NU Center, Gedung PWNU Jawa Timur Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya. Telp. (031) 8296147 / 0856 4336 9747. Email: redaksiashabi@gmail.com

KIAI KAMPUNG VS SANTRI ANTI MADZHAB

Ada seorang kiai kampung menjadi imam mushalla sekaligus Pengurus Ranting NU di desanya. Suatu ketika ia didatangi seorang tamu, mengaku santri anti madzhab. Ia lulusan pesantren modern dan pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Tamu itu begitu percaya diri karena telah belajar Islam di tempat asalnya. Sedang yang dihadapi hanya kiai kampung, yang lulusan pesantren Salaf.

Tentu saja, tujuan utama tamu itu mendatangi kiai untuk mengajak berdebat seputar persoalan keagamaan. Setelah berbasa basi, santri ini langsung menyerang kiai kampung itu, "Sudahlah kiai, tinggalkan saja kitab kuning (turats) itu, karena itu hanya karangan ulama. Kembali saja kepada Al-Quran dan Hadist," ujar santri itu dengan nada menantang.

Belum sempat menjawab, kiai kampung terus dicecar dengan pertanyaan. "Mengapa Kiai kalau dzikir kok dengan suara keras dan pakai menggoyangkan kepala ke kiri dan ke kanan segala. Itu semua tidak pernah terjadi pada zaman Nabi. Itu bid'ah," serangnya.

Kiai kampung itu tak langsung menanggapi. Kiai itu lalu menyuruh anaknya mengambil termos dan gelas. Kemudian mempersilakan minum, tamu tersebut lalu menuangkan air ke dalam gelas. Dengan senang hati, santri anti madzhab itu langsung meminum suguhan dari tuan rumah.

"Kok, tidak langsung di minum dari termos saja. Mengapa di tuang ke gelas dulu?" tanya kiai santai.

"Ya ini agar lebih mudah meminumnya, Kiai," jawab santri anti madzhab ini.

"Itulah jawabannya mengapa kami tidak langsung mengambil dari Al-Quran dan Hadist. Kami menggunakan kitab kuning yang mu'tabar, karena kami mengetahui bahwa kandungan kitab-kitab mu'tabar diambil dari Al-Quran dan Hadist, sehingga kami yang awam ini

gampang mengamalkan wahyu, sebagaimana apa yang sampeyan lakukan dengan menggunakan gelas agar lebih mudah meminumnya, bukankah begitu?" kiai menjelaskan dengan senyum arif. Tamu itu terdiam dan tak berkutik.

Kemudian Kiai bertanya, "Apakah adik hafal Al-Quran dan sejauh mana pemahaman adik tentang Al-Quran? Berapa ribu adik hafal Hadist? Kalau dibandingkan dengan Imam Syafi'i, siapakah yang lebih alim?"

"Ya tentu Imam Syafi'i, Kiai. Sebab beliau sejak kecil telah hafal Al-Quran, beliau juga banyak mengerti dan hafal ribuan Hadist, bahkan umur 17 beliau telah menjadi guru besar dan mufti," jawab santri anti madzhab masih menerka arah pembicaraan kiai.

"Itulah sebabnya mengapa saya harus bermadzhab pada Imam Syafi'i, karena saya percaya pemahaman Imam Syafi'i, tentang Al-Quran dan Hadist jauh lebih mendalam di bandingkan kita, bukan begitu?" tanya kiai.

"Terus selama ini orang-orang awam tata cara ibadahnya mengikuti siapa jika menolak madzhab, sedangkan mereka banyak yang tidak bisa membaca Al-Quran, apalagi memahami kitab suci itu?" tanya kiai.

"Bukankah ada Lembaga majelis pemberi fatwa yang mengeluarkan hukum-hukum dan masyarakat awam mengikuti keputusan tersebut," tangkis santri anti madzhab.

"Kira-kira menurut adik lebih alim mana anggota majelis fatwa itu dengan Imam Syafi'i?"

"Ya, tentu lebih alim Imam Syafi'i, Kiai,"

"Itulah sebabnya kami bermadzhab dan tidak langsung mengambil dari Al-Quran dan Hadist," jelas kiai kampung itu.

"Oh begitu, masuk akal juga. Ya, Kiai," jawab santri anti madzhab ini.

Tamu yang tidak berkutik itu akhirnya minta izin pulang dan kiai itu mengantarkan sampai pintu pagar. (Cermin Bening dari Pesantren, 2009)